
Peningkatan kemampuan pra membaca melalui pembelajaran berbasis sensomotorik pada siswa cerebral palsy kelas III

Safrina Rovasita

SLB Negeri 1 Bantul. Jalan Wates KM 3 No. 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55182, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail:

Abstrak: Kemampuan membedakan warna, bentuk, dan tekstur merupakan bagian dari kemampuan pra membaca yang harus dimiliki seseorang untuk membaca. Anak dengan Cerebral Palsy yang mengalami gangguan sensorik seringkali mengalami kesulitan memperoleh kemampuan tersebut sehingga diperlukan latihan-latihan guna meningkatkan kemampuan pra membaca. Latihan tersebut dapat dilakukan dengan menyatukan antara pembelajaran akademik dan latihan sensomotorik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas pada siswa Cerebral Palsy kelas III yang masih memiliki kesulitan dalam kemampuan pra membaca. Tindakan dilakukan melalui pembelajaran berbasis sensomotorik selama enam siklus, dengan satu siklus enam bulan, maka siswa Cerebral Palsy kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III mengalami peningkatan dari kondisi awal subjek belum mampu membedakan warna atau pengenalan warna, bentuk, dan membedakan kasar halus. Setelah dilakukan tiga kali siklus, dan setiap siklus dilakukan selama dua semester atau dua belas bulan, subjek mampu membedakan warna atau pengenalan warna, bentuk, dan membedakan kasar halus.

Kata Kunci: kemampuan pra membaca, pembelajaran berbasis sensomotorik, cerebral palsy

Improving the ability of pre-reading through student-based learning sensomotorik cerebral palsy class III

Abstract: The ability to distinguish colors, shapes, and textures is part of the pre-reading ability that a person must have to read. Children with cerebral palsy who experience sensory impairments often have difficulty obtaining this ability so training is needed to improve pre-reading skills. The exercise can be done by uniting academic learning and sensomotor training. This study uses a classroom action research method in class III Cerebral Palsy students who still have difficulties in pre-reading skills. The action is carried out through sensomotor-based learning for six cycles, with one six-month cycle, the Cerebral Palsy class III students. The results showed that the pre-reading ability of Grade III Cerebral Palsy students had improved from the initial condition of the subject not being able to distinguish colors or recognize colors, shapes, and distinguish fine rough. After three cycles, and each cycle is done for two semesters or twelve months, the subject is able to distinguish colors or recognition of colors, shapes, and distinguish fine coarse.

Keywords: *Keywords: pre-reading ability, learning based on sensomotor, cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas berdasarkan pengamatan kemampuan motorik berada di level III. Menurut Gross Motor Function Classification System (GMFCS) level mampu berpindah dengan bantuan tangan dengan cara meloncat yaitu kedua tangan menyangga tubuh dan baru kedua kaki meloncat ke depan. sedangkan, kemampuan berbicara siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas dapat berbicara dengan jelas dan dapat dipahami siapa saja, hanya saja terkadang siswa mengucapkan suatu kata yang tidak jelas maknanya.

Selain itu pula siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas yang berjumlah satu siswa, dengan usia kronologis sepuluh tahun, masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mendiskriminasikan baik bunyi, warna, bentuk dan lain sebagainya. Kesulitan ini sering juga terjadi pada siswa Cerebral Palsy lainnya (observasi 2011-2015 di SLB Yapenas).

Dinyatakan oleh A. Salim (1996: 128) tidak sedikit anak Cerebral Palsy yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam mengolah rangsangan visual, auditori dan taktil sehingga menyebabkan kesulitan dalam konsep bentuk, ruang, warna, bunyi, dan rasa. Hal itu dikarenakan Cerebral Palsy

disamping gangguan otot dan urat saraf terkadang masih ditemukan gangguan lain yang berhubungan dengan penginderaan (*sensory disorder*), gangguan-gangguan yang berkaitan dengan ingatan (*mental disorder*), dan juga gangguan yang berkaitan dengan perasaan dan psikologis (*psychological disorder*) (Febrina Larasati, 2015: 2). Kondisi seperti ini yang dialami siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi dan mendiskriminasikan baik bunyi, warna, dan bentuk.

Disebutkan pula oleh Bandi Delphie (2006: 35) karakteristik anak kesulitan belajar khusus memiliki kesulitan dalam kemampuan persepsi visual, kesadaran tubuh, persepsi taktil, dan koordinasi gerak dan visual. Kesulitan tersebut umum dialami siswa mengalami cedera otak tersebut berbeda dengan reterdasi mental (A Jean Ayres and Jeff Robbins, 1979: 52). Menurut buku Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kesulitan Belajar (2014: 25) kesulitan gerak, sensorik, dan perseptual merupakan salah satu dari hambatan berbahasa yang terjadi di fase pra-akademik. Fase pra-akademik pada membaca disebut juga dengan pra membaca, yang merupakan tahapan pemenuhan prasyarat kebutuhan belajar membaca.

Disebutkan pula bahwa membaca sendiri merupakan aktivitas yang kompleks dari proses kognitif manusia, yang selalu diawali dengan tahapan sensomotori dan tahapan perseptual, oleh karena itu, di dalam pra membaca terkait pengenalan bunyi-bunyi yang ke luar dari berbagai sumber bunyi, pengenalan berbagai kosakata, kesiapan motorik halus, tahapan pre-alphabetic, dan tahapan decoding (Dante Ringmalia, 2013: 8). Proses ini pada Cerebral Palsy tidak berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan seperti yang telah disebutkan diatas adanya gangguan sensorik dan motorik pada Cerebral Palsy. Dijelaskan oleh Glenn Doman (2003:237) bahwa antara sensorik dan motorik saling berhubungan:

“Jalur-jalur sensorik membentuk bagian belakang atau paruh sensorik dari sistem saraf pusat. Jalur-jalur motorik membentuk bagian depan atau paruh motorik dari sistem saraf pusat. Jalur-jalur motorik dan jalur-jalur sensorik tersebut bersama jaring penghubungnya adalah otak”.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas diperlukan stimulasi sensomotorik. Program sensomotorik menurut keputusan menteri kesehatan nomer 262//Menkes/SK//II/2010 tentang pedoman terapi sensomotorik, merupakan stimulasi yang dilakukan melalui system persyarafan sensorik umum (raba, rasa, gerak, getar, suhu dan nyeri) dan sensorik khusus (Visual, auditori, kinestetik) dengan tujuan memperbaiki seluruh system penerimaan reseptif di korteks otak. Sementara itu, stimulasi tersebut akan direspon secara motorik. Dengan demikian anatara sensorik dan motorik saling berhubungan

Hal itu seiring dengan hasil penelitian dari A.R. Shamsoddini dan M.T. Hollisaz (2009: 43-48) yang menggunakan program sensorik integrasi untuk memberikan dampak positif pada motorik kasar, mengaktifkan saluran-saluran syaraf sensorik yang berdampak pada kemampuan motorik. Program sensorik integrasi didefinisikan sebagai “organisasi informasi sensorik untuk digunakan”, adalah suatu proses yang terjadi dalam otak yang memungkinkan individu untuk memahami dunia mereka dengan menerima, mendaftarkan, memodulasi, mengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang datang ke otak mereka dari indera mereka. Penilaian yang digunakan pun juga dengan melihat: 1. kegiatan persepsi Visual: Blok desain, menemukan, bentuk dalam gambar, teka-teki, pencocokan bentuk geometris dan huruf, angka, dan klasifikasi.; 2. kesadaran tubuh: Menunjuk ke bagian tubuh, menggambar, memutar sisi kiri dan kanan dan kesadaran akan bagian tubuh melalui sentuhan.; 3. Tactile persepsi: Merasa berbagai tekstur, menyentuh papan dan perasaan bentuk.; 4. Visual-motor: menata puzzle, menggambar, dan lain-lainnya

Kegiatan-kegiatan tersebut seperti halnya kegiatan yang dilakukan pada penelitian dari Emi dan Ari Sudarno (2013: 68-72) yaitu pemberian stimulasi pada perabaan, visual, auditorik, dan kinestetik sehingga dapat memperbaiki seluruh pusat penerimaan reseptif di korteks otak, oleh karena itu, penelitian Emi dan Ari Sudarno ini menyatakan pemberian stimulasi sensomotorik menghasilkan peningkatan arousal dan atensi pada anak non berkebutuhan khusus usia 6-8 tahun. Arousal sendiri menurut penulisnya adalah kemampuan untuk mengikuti. Sedangkan, atensi adalah kemampuan perhatian.

Dengan demikian, stimulasi sensomotorik ini memiliki manfaat baik di bagian kemampuan bergerak (motorik) maupun pada kemampuan lainnya. Hanya saja peneliti belum menemukan jurnal

yang membahas antara sensomotorik dengan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus. Penulis lebih banyak menemukan jurnal sensomotorik untuk meningkatkan kemampuan menulis seperti pada penelitiannya Tias Martika (2004:29-38) terhadap kemampuan menulis siswa tunagrahita setelah diberikan latihan sensomotorik.

Demikian pula pada penelitian Mussjari (2011: 225-243) yang melatih sensomotorik siswa autisme untuk meningkatkan kemampuan menulisnya, yang didalamnya dinyatakan bahwa pemberian stimulasi sensomotorik yang tidak lain adalah untuk mengoptimalkan proses biologis pada otot (kaitannya dengan motorik) dalam mengolah berbagai informasi sensorik dan motorik yang kemudian dipergunakan sebaik-baiknya. Dengan demikian menarik apa bila penulis mengungkapkan kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas setelah dilakukan pembelajaran berbasis sensomotorik. Pertanyaan yang ada adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis sensomotorik untuk meningkatkan kemampuan siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas? Pertanyaan tersebut dijawab melalui pembelajaran yang dilakukan guru, yang sekaligus bertindak sebagai peneliti.

Pembelajaran berbasis sensomotorik yang diterapkan guru sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 “Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan, benda-benda yang dijumpai di rumah dan sekolah”. Konsep pembelajaran berbasis sensomotorik sebenarnya hampir sama pembelajar multisensory VAKT. Akan tetapi, metode VAKT merupakan metode VAKT langsung ke bagaimana mengajarkan membaca (Fajri Basam dan Sulfasyah, 2018: 18-24)

Akan tetapi, pemberian stimulasi pada sensori-sensori yang ada pada pembelajaran berbasis sensomotorik bertujuan tidak hanya mengaktifkan kemampuan berbahasa. Hal itu dikarenakan pembelajaran SDLB kelas III masih menggunakan tematik. Sementara, pembelajaran metode multisensory VAKT merupakan metode pengajaran membaca anak disleksia. Kemampuan anak disleksia berbeda dengan kemampuan anak Cerebral Palsy, dengan demikian kemampuan anak baik motorik, sensorik, dan lain sebagainya, harus dikembangkan bersama-sama. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran berbasis sensomotorik dapat meningkatkan kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di SLB Yapenas pada tahun ajaran 2016/2017 sampai 2018/2019, yang dilaksanakan selama tiga siklus dengan proses 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan bersinambungan: Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Pada siklus pertama atau tindakan I, pada siklus ini untuk memberikan rangsangan sensori penglihatan dan pendengaran, digunakan hand phone. Sementara untuk motorik halus dan taktil aktivitas yang dilakukan adalah menempel guntingan kertas untuk membuat mozaik, bermain jepitan baju, bermain balok-balok dan mewarnai gambar. (2) Pada siklus ke dua atau tindakan II, pada siklus ini pemberian rangsangan sensori penglihatan menggunakan hand phone dikurangi, namun hand phone tetap digunakan untuk memberikan rangsangan pada pendengaran dengan suara-suara kereta api berjalan, binatang, dan warna-warna dari hand phone melalui aplikasi Youtube. Aktivitas rangsangan motorik kasar dan halus halus, taktik, dan vestibular ditambah berupa bermain ayunan di taman, siswa dengan merangkak (meloncat) naik dan turun tangga. Bermain boneka, balok-balok yang bisa dibongkar pasang, bermain bola dan juga puzzle berbentuk binatang. (3) Siklus ketiga atau tindakan III, pada tindakan III hand phone hanya digunakan untuk merangsang sensori pendengaran siswa. Aktivitas pada siklus sebelumnya masih dipertahankan, ditambah dengan rangsangan penciuman yaitu siswa disuruh mencium benda-benda yang berbau, siswa juga belajar mengupas buah, memetik sayuran, dan memainkan alat musik, dan bermain puzzle angka dan huruf.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa instrumen catatan lapangan dan analisis dokumen. Menurut Mohammad Asrori (2007: 55-56) keduanya merupakan alat yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, catatan lapangan merupakan catatan tentang kesan-kesan dan penafsiran peneliti terhadap segala sesuatu yang terjadi selama penelitian. Sedangkan, melalui analisis dokumen, peneliti mencermati berbagai macam dokumentasi yang berkaitan dengan subjek.

Subjek penelitian ini adalah siswa Cerebral palsy kelas III yang berjumlah satu siswa. Analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif, dengan membandingkan kemampuan sebelum dilakukan tindakan dengan kemampuan sesudah tindakan. Dengan demikian melalui pembelajaran berbasis sensomotorik kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas dapat meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil kemampuan pra membaca sebelum tindakan

Kemampuan pra membaca subjek masih rendah bahkan subjek subjek kesulitan dalam hal bermain puzzle. Kesulitan tersebut lantaran subjek belum bisa memposisikan kepingan puzzle dengan tempatnya. Subjek memutar-mutar kepingan tapi tidak bisa pas. Beda lagi, dengan bermain balok subjek masih monoton dalam menumpuk balok-balok meskipun ada keinginan untuk membuat kereta api, tempat tidur dan lain sebagai tapi subjek tidak tahu caranya meskipun guru sudah memberi contoh tetapi tetap saja subjek tidak bisa. Begitu pula dalam kemampuan motorik dan sensorik subjek, kemampuan memegang gunting yang terlalu buruk membuat bahaya pada diri subjek sendiri, saat disuruh merangkak ke tangga subjek masih belum kesulitan untuk mencapai separo dari jumlah anak tangga yang ada. Selain itu, kemampuan menahan diri saat duduk bersila juga sangat buruk.

Tabel 1. Data kemampuan pra membaca subjek sebelum tindakan

Kemampuan motorik	Kemampuan Sensoris	Kemampuan Parseptual
<ul style="list-style-type: none"> - Subjek masih belum mampu memegang menggunting dengan benar. - Subjek belum terlalu kuat duduk bersila, duduk tanpa sandaran. - Subjek mampu menaiki tangga dengan merangkak hanya beberapa anak tangga saja, setelah itu merorot (turun). - Subjek belum mampu memainkan balok-balok sesuai keinginannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek peka terhadap sesuatu yang lembek misal lem. - Untuk melihat suatu benda maka subjek harus mendekat. - Setiap benda yang dipegang subjek, masuk mulut. - Untuk mendengarkan musik, subjek harus mendekat ke sumber suara. 	<p>Perseptual auditori</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek masih harus melihat untuk mengidentifikasi motor atau mobil yang datang. - Subjek belum bisa membedakan suara-suara binatang. <p>Perseptual visual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek belum mampu mengklasifikasi bentuk puzzle dan warna. - kesadaran tubuh, Subjek belum memahami sisi kiri dan sisi kanan, bawah dan belakang.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan sensomotorik subjek masih perlu ditingkatkan. Begitu pula, persepsi subjek terkait persepsi visual, kesadaran tubuh, persepsi taktil, dan koordinasi gerak dan visual belum terlihat. Selain itu, apa yang dipegang subjek masuk mulut merupakan permasalahan tersendiri seiringi juga dengan karakteristik subjek yang verbalisme. Hanya saja subjek ketika berbicara tidak jelas, subjek berbicara terlalu cepat. Dengan demikian, diperlukan suatu tindakan.

2. Hasil kemampuan pra membaca setelah siklus I

Pada tindakan siklus I, subjek mulai mau mewarnai suatu gambar dengan gerakan naik turun, subjek belum bisa fokus untuk mewarnai beberapa objek dengan warna yang berbeda, goresan subjek masih keluar dari garis terlalu banyak. Begitu pula, dengan bermain puzzle subjek masih bingung dan minta dituntut. Di siklus ini subjek masih senang memasukkan benda ke dalam mulut. Subjek mendekatkan matanya untuk memperhatikan layar hand phone. Subjerk juga sering menempelkan telinganya di speaker hand phone. Subjek juga masih belum mampu duduk bersila tanpa sandaran.

Tabel 2. Data kemampuan pra membaca subjek setelah siklus I

Kemampuan motorik	Kemampuan Sensorik	Kemampuan Perseptual
<ul style="list-style-type: none"> - Subjek belum mampu bermain balok-balok. - Subjek belum mampu bermain jepitan baju - Subjek mampu menjumpit - Subjek mampu melempar bola ke arah temannya - Subjek mampu mewarnai gambar dengan goresan yang besar dan keluar garis - Subjek belum kuat duduk tanpa sandaran dan harus dijaga dari belakang - Subjek belum mampu memainkan balok-balok sesuai keinginannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek peka terhadap sesuatu yang lembek misal lem - Untuk melihat suatu benda maka subjek harus mendekat - Setiap benda yang dipegang subjek, masuk mulut. - Untuk mendengarkan musik, subjek harus mendekat ke sumber suara 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseptual auditori, subjek masih sering lupa antara bunyi sapi, kucing, dan bebek. Untuk bunyi lain, subjek belum bisa mengidentifikasi - Konseptual visual, subjek masih belum mampu mengklasifikasikan warna dan bentuk bulat, persegi, dan bulat. Bahkan belum mampu melihat benda diantara keramaian benda lain sehingga bila mewarnai objek lebih dari satu, warna yang digunakan tetap satu. - Kesadaran tubuh masih bingung antara kiri dan kanan, atas dan bawah, depan dan belakang

Dari tabel 2 belum terlihat peningkatan kemampuan pra membaca subjek, kemampuan motorik dan sensorik dari sebelum tindakan I sampai setelah tindakan I belum ada peningkatan berarti. Hal itu menyebabkan perlunya dilakukan tindakan selanjutnya. Tindakan selanjutnya tidak mengurangi kegiatan pada tindakan I tetapi menambah kegiatannya sehingga intensitasnya lebih sering.

3. Hasil kemampuan pra membaca setelah siklus II

Pada siklus ke dua atau tindakan II, pada siklus ini pemberian rangsangan sensori penglihatan menggunakan hand phone dikurangi, namun hand phone tetap digunakan untuk memberikan rangsangan pada pendengaran dengan suara-suara kereta api berjalan, binatang, dan warna-warna dari hand phone melalui aplikasi Youtube. Aktivitas rangsangan motorik kasar dan halus halus, taktik, dan vestibular ditambah berupa bermain ayunan di taman, siswa dengan merangkak (meloncat) naik dan turun tangga. Bermain boneka, balok-balok yang bisa dibongkar pasang, bermain bola dan juga puzzle berbentuk binatang.

Tabel 3. Data kemampuan pra membaca subjek setelah siklus II

Kemampuan motorik	Kemampuan Sensorik	Kemampuan Parseptual
<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sudah mampu meniru membangun balok-balok dengan membentuk sesuai keinginan. - Subjek mampu bermain jepitan baju - Subjek mampu merangkak (dengan cara meloncat) keliling taman bermain yang masih tanah dan ada rerumputan - Subjek mampu naik turun kursi, bila turun subjek tanpa bantuan tapi bila naik dengan sedikit bantuan - Subjek sudah cukup kuat duduk bersila dengan waktu yang lebih lama - Subjek sudah mampu menaiki anak tangga dengan intesitas merorot lebih jarang 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sudah mau menyetuh lem tanpa rasa jijik - Subjek mampu membedakan makanan atau bukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perseptual auditori, Subjek sudah mulai mampu mengidentifikasi suara mobil yang mendekat meskipun tidak melihat. Subjek sudah mulai mampu menirukan suara sapi dan kucing meskipun terkadang masih lupa - Perseptual visual, Subjek sudah mampu mengenali beberapa warna misal :merah, kuning dan hijau namun terkadang masih sering lupa. subjek mulai mampu bermain puzzle berbentuk hewan - Perseptual kesadaran tubuh, Subjek sudah mampu membedakan depan dan belakang

Dari tabel 3 terlihat kemampuan motorik, sensorik, dan perseptual subjek sudah cukup baik daripada sebelumnya. Hanya saja untuk meningkatkan kemampuan pra membaca diperlukan tindakan lagi yaitu tindakan III.

4. Hasil kemampuan pra membaca setelah siklus III

Intesitas hand phone untuk merangsang sensori baik penglihatan maupun pendengaran dikurangi pada tindakan III, bahkan cenderung dihindari. Pada siklus III, lebih ditekankan aktivitas sehari-hari yang lebih membutuhkan koordinasi motorik dan sensorik misal mengupas buah salak dan rambutan sendiri, membantuk memetik sayuran bayam, kakung, dan kacang panjang, maupun membuat sate-satean dari sayuran kacang panjang. Selain itu, pengenalan dan cara memainkan alat musik juga diberikan kepada subjek. Untuk memasang puzzle tetap dilakukan dengan bentuk puzzle angka dan huruf.

Tabel 4. Data kemampuan pra membaca subjek setelah siklus III

Kemampuan motorik	Kemampuan Sensorik	Kemampuan Parseptual
<ul style="list-style-type: none"> - Subjek mampu menaiki tangga dengan cara merangkak, dengan sedikit kegagalan menaiki anak tangga sehingga tidak sering melorot. - Subjek mampu menggunting meskipun kertas yang digunting dipegangi guru. - Subjek mulai merangkak dengan satu-satu (tidak meloncat). - Subjek mampu mengupas buah salak, rambutan, dan memetik sayur bayam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek tidak terlalu peka atau merasa jijik lagi dengan sesuatu yang lembek. - Subjek bisa membedakan kasar halus, panas dingin - Subjek sudah dapat membedakan suara jauh dan suara dekat. 	<p>Konseptual auditori</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek sudah mampu membedakan suara suatu binatang dengan binatang lainnya. - Subjek sudah mampu mengidentifikasi adanya mobil atau motor yang datang melalui suaranya. - Subjek mampu mengidentifikasi bunyi “Widodo’ berarti huruf pertamanya ‘W’. ‘Yeni’ huruf pertamanya “Y” <p>Konseptual visual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek sudah mampu mengklasifikasi warna, bahkan subjek mengetahui tingkatan warna misal biru muda-biru tua. Subjek sudah mampu mewargai obyek lebih dari satu dengan warna yang berbeda. - Subjek juga sudah mampu mengklasifikasi bentuk melalui puzzle huruf, subjek tahu huruf a, b, c, dan sabagainya. <p>Kesadaran tubuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek mampu membedakan bawah atas, depan belakang, kiri kanan.

Dari tabel 4 menunjukkan kemampuan pra membaca subjek mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan subjek mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan warna, suara, dan bentuk. Bahkan pada tindakan III, subjek sudah mampu mengenal dan huruf satu dengan huruf lain baik dari bentuk dan suaranya.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini terlihat menunjukkan peningkatan kemampuan pra membaca siswa kelas III SLB Yapenas, yang awalnya belum bisa mengidentifikasi bentuk, suara, dan warna setelah dilakukan tindakan baik tindakan I, II, dan tindakan III, subjek dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk, suara, dan warna. Kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk, suara, maupun warna merupakan kemampuan yang penting, sebelum seseorang mampu mengenal huruf baik dari bentuk dan cara pengucapannya, yang menghasilkan bunyi yang berbeda dari pengucapan yang berbeda pula. Menurut Whitehurst & Lonigan (2011, 11-30) pengenalan huruf

sendiri masuk pada kemampuan pra membaca, namun demikian, mengenal lambang dan symbol bahasa sudah merupakan tujuan dari pembelajaran membaca pemulaan (Sri Utami Soraya Dewi, 2015: 1-13). Hal ini dikatakan pembelajaran membaca pemulaan karena adanya peralihan dari masa bermain di TK atau lingkungan rumah ke dunia sekolah, seperti halnya aktivitas yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini yang pada awalnya tindakan yang terdiri dari aktivitas-aktivitas permainan: merangkak, bermain puzzle dan sebagainya, meningkat dengan pengenalan bentuk dan bunyi suatu huruf. Aktivitas bermain tersebut bukan semata-mata memberikan kesenangan pada subjek. Akan tetapi, lebih pada pemberian stimulasi kognitif yang dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan. Hal ini diutarakan oleh Linda E. Homeyer (2008: 210-223) bermain juga membantu dalam perkembangan otak, termasuk juga dalam hal ini membantu seorang anak untuk memecahkan masalah. Dengan demikian subjek Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas mampu mengenali atau mengidentifikasi, membedakan atau mendeskripsikan baik warna, bentuk, dan suara dapat tercapai.

Dari Kemampuan tersebut subjek mulai mampu mengenal huruf baik dari bunyi maupun dari bentuknya. Kemampuan ini akan terus meningkat dari kemampuan pra membaca, membaca pemulaan dan seterusnya, apa bila pembelajaran berbasis sensomotorik terus dilakukan sampai terjadi kematangan pada sensorik dan motorik subjek. Hal itu dikarenakan membaca merupakan kemampuan menerjemahkan simbol-gambar yang terlihat untuk dibunyikan, dirangkaikan, dan dipahami. Melalui pembelajaran berbasis sensomotorik, sensorik maupun motorik subjek diasah dengan baik. Misalnya, dalam hal kemampuan menerjemahan symbol-gambar memerlukan ketajaman visual yang berkaitan lima fungsi persepsi visual, yaitu coordinator visual motor, persepsi figure ground, ketetapan perseptual, persepsi posisi dalam ruang dan persepsi hubungan keruangan.

Sementara, untuk membunyikan suatu dibutuhkan kemampuan mendengar selain dari kemampuan wicara dan bahasa. Pada pembelajaran berbasis sensomotorik juga dilakukan aktivitas-aktivitas sensorik pendengaran dengan mendengarkan musik dari hp, menirukan suara, dan lain sebagainya. Sedangkan, kemampuan merangkai dan memahami ini merupakan kombinasi dari kemampuan motorik, kematangan emosi dan sosial, serta kemampuan berpikir dan memperhatikan. Kemampuan berpikir ini ditunjukkan dengan kemajuan subjek dalam hal memahami nama-nama hari setelah dilakukan tindakan siklus I, II, dan III. Kemampuan memahami nama hari merupakan kemampuan yang sulit dipahami subjek. Hal ini dikarenakan hari senin, selasa, dan sebagainya, merupakan konsep yang abstrak sehingga sulit dipahami pada anak kesulitan belajar.

Setelah subjek dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan warna, subjek menemukan caranya sendiri untuk mengidentifikasi nama-nama hari yaitu dengan mengenali warna seragam yang berbeda-beda dari hari senin sampai jumat. Proses mengidentifikasi hari dari mengenali seragam yang dipakai subjek merupakan proses berpikir subjek sendiri, tanpa ada campur tangan guru atau peneliti. Dengan demikian selain meningkatkan kemampuan pra membaca subjek Cerebral palsy kelas III SLB Yapenas, pembelajaran berbasis sensomotorik juga meningkatkan kemampuan berpikir.

Meningkatnya kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III SLB yapenas tidak terlepas dari faktor pola asuh orangtua. Pada saat subjek Cerebral kelas III SLB Yapenas kemampuan bermain puzzle atau bermain bongkar pasang misalnya, subjek tidak langsung bisa. Setelah melakukan berkali-kali, subjek berhasil melakukan sendiri. Setiap kali subjek mencoba, dan gagal. Hal tersebut menyebabkan subjek marah, dan merasakan kekecewaan. Pada umumnya kekecewaan itu seringkali menjadikan anak tidak mau bermain puzzle atau bongkar pasang kembali di lain waktu, namun tidak demikian, pada subjek. Subjek tetap berusaha dan akhirnya bisa melakukan permainan puzzle atau bongkar pasang sendiri.

Sikap subjek yang kembali berusaha setelah mengalami kekecewaan ini berhubungan dengan peran pola asuh orangtua di dalam keluarga. Hal itu berdasarkan dari pengamatan guru bahwa subjek memiliki adik dan kakak, dengan adanya adik atau kakak, ibu subjek dalam melayani anak-anaknya bergiliran. Saat menunggu giliran ini, subjek terbiasa berusaha melakukan sendiri agar lebih cepat. Hal ini menjadikan subyek terdidik untuk terus berusaha meski terkadang timbul kekecewaan tetapi tidak lantas, menjadikan kerputusasaan.

Begitu pula, pada saat subjek merangkak menaiki tangga, tampak saat pertama kali subjek melakukannya, ibu dan bapak subjek merasakan kekawatiran. Akan tetapi, orangtua tetap membiarkan subjek mencoba menaiki tangga sendiri dengan cara merangkak meskipun dari belakang orangtua menjaganya. Sikap dari orangtua subjek itu secara tidak langsung memupuk kepercayaan diri subjek.

Dengan demikian merangkak menaiki tangga merupakan aktivitas sensomotorik tidak hanya untuk untuk melatih motorik dan kekuatan fisik, melainkan juga untuk melatih kepercayaan diri.

Kemandirian dan kepercayaan diri diperlukan dalam pembelajaran berbasis sensomotorik. Tanpa adanya kemandirian dan kepercayaan diri subjek, program yang ada yang di dalam penelitian ini diwujudkan dalam silkus I, II, dan III, tidak akan berjalan. Dengan demikian juga harus ada kerja sama antara guru dan orangtua, tanpa kerja sama antara guru dan orangtua, kemandirian dan kepercayaan diri tidak akan terbentuk, dan nantinya kematangan emosi dan social sulit tercapai. Kematangan emosi dan sosial ini merupakan bagian dari keberhasilan membaca seperti halnya yang disebutkan diatas.

SIMPULAN

Kemampuan pra membaca siswa Cerebral Palsy kelas III SLB Yapenas mengalami peningkatan dari kondisi awal subjek belum mampu membedakan warna atau pengenalan warna, bentuk, dan membedakan kasar halus. Setelah dilakukan tiga kali silkus, dan setiap silkus dilakukan selama dua semester atau dua belas bulan, subjek mampu membedakan warna atau pengenalan warna, bentuk, dan membedakan kasar halus. Keberhasilan tersebut ditunjang juga dengan adanya dukungan dari orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- A Jean Ayres, and Jeff Robbin. 1979. *Sensory Integration and Chill*. London: Western Psychological Services.
- A.R. Shamsoddin, and Hollisaz. 2009. "Effect Sensory Integrasi Therapy on Gross Motor Function In Children With Cerebral Palsy", dalam *Iranian Journal Of Child Neurologi* Vol 3, No 1. Hlm. 43-48.
- A Salim. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik: Surakarta.
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Rafika Aditama.
- Dante Ringmalia. 2013. *Memahami & Strategi Pengajaran Pada Siswa dengan Gangguan Belajar*. Presentasi di konferensi Nasional 2013 Pendidikan untuk Semua, Menara Gading, Jakarta.
- Emi Nurjismi, Ari Sudarsono. 2013. *Pengaruh Pemberian Sensomotorik Terhadap Tingkat Arousal dan Atensi Anak Normal Usia 6-8 Tahun Di SDN Pasir Putih 01 Kec. Sawangan Depok,*" dalam *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* I no 1. Hlm. 68-72.
- Fajri Basam, Sulfasyah. 2018. "Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* Vol 1. Hlm. 18-24.
- Febrina Larasati. 2015. *Pelaksanaan Neuro Senso Motor (NSM) Pada Kasus Cerebral Palsy Diplegia Di Griya Fisioterapi Bunda Novy*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Glenn Doman. 2003. *Apa Yang Anda lakukan Pada Anak Anda Yang Cedera Otak*. USA: The Gentle Revolution Press.
- Mohammad Asrori. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Musjarak Assjari, Eva Siti Sopariah. 2011. Penerapan Latihan Sensomotorik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autisc Spectrum Disoder," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 17 No 2. Hlm. 225-243.
- Tim Helen Keller Internasional. 2014. *Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar.
- Sri Utami Soraya Dewi. 2015. "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar", dalam *Modeling Jurnal Program PGMI* Vol 3 No 1. Hlm 1-13.
- Tias Martika, Subagya. 2014. Pengaruh Latihan Sensomotorik Terhadap Kemampuan Menulis Anak Tunagrahita YPPCG Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013", dalam *JRR* Tahun 23, No 1. Hlm 29-38.